



## **Analisis Wacana pada Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Media Sosial X (Twitter)**

### *Discourse Analysis On Social Media: A Case Study Of Language Use On Social Media X (Twitter)*

**Amirah Hazimah<sup>1</sup>, Devani Reviel<sup>2</sup>, Lola Aprilia<sup>3</sup>, Ivana May Dea<sup>4</sup>, Malan Lubis<sup>5</sup>**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : [amirahazimah082@gmail.com](mailto:amirahazimah082@gmail.com)<sup>1</sup>, [devanireviel28@gmail.com](mailto:devanireviel28@gmail.com)<sup>2</sup>, [aprilialola861@gmail.com](mailto:aprilialola861@gmail.com)<sup>3</sup>, [ivanamaydea34@gmail.com](mailto:ivanamaydea34@gmail.com)<sup>4</sup>

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 09-05-2024

Revised : 11-05-2024

Accepted : 13-05-2024

Published : 15-06-2024

#### **Abstract**

*This research analyzes discourse on social media, with a particular focus on language use on the Twitter platform. Using critical discourse analysis methods, this study explores how discourses are formed, maintained, and debated in tweets. Data was collected from a number of tweets selected based on certain criteria over a period of time to ensure a diversity of topics and users. The results show that Twitter not only serves as a communication tool, but also as an arena where power, ideology, and social identity are constructed and contested. Key findings include linguistic patterns that suggest the existence of power hierarchies, as well as the use of metaphors and rhetoric that reinforce or challenge social norms. This research makes an important contribution to the understanding of communication dynamics in social media and opens up opportunities for further research on the role of language in shaping digital discourse.*

**Keywords:** *Discourse Analysis, Social Media, Twitter*

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis wacana pada media sosial, dengan fokus khusus pada penggunaan bahasa di platform Twitter. Menggunakan metode analisis wacana kritis, studi ini mengeksplorasi bagaimana wacana dibentuk, dipertahankan, dan diperdebatkan dalam tweet. Data dikumpulkan dari sejumlah tweet yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu selama periode waktu tertentu untuk memastikan keberagaman topik dan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana kekuasaan, ideologi, dan identitas sosial dibangun dan dikontestasikan. Temuan utama mencakup pola-pola linguistik yang menunjukkan adanya hierarki kekuasaan, serta penggunaan metafora dan retorika yang memperkuat atau menantang norma-norma sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika komunikasi di media sosial dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang peran bahasa dalam membentuk wacana digital.

**Kata Kunci :** *Analisis Wacana, Media Sosial, Twitter*



## PENDAHULUAN

Media sosial telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, dengan aplikasi X atau Twitter menjadi salah satu platform paling berpengaruh dalam membentuk wacana publik. Twitter memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi secara cepat dan luas, serta menjadi ruang diskusi dan dinamis tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, analisis wacana menjadi alat yang sangat penting untuk memahami bagaimana Bahasa digunakan untuk membentuk dan mencerminkan realitas sosial platform ini.

Analisis wacana kritis (AWK) menawarkan kerangka yang kaya untuk mengeksplorasi hubungan antara Bahasa, kekuasaan, dan ideology. Fairclough (2015) menekankan bahwa AWK tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial lebih luas, termasuk bagaimana kekuasaan dan ideology bekerja melalui bahasa. Van Dijk (2019) juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam analisis wacana, menunjukkan bahwa Bahasa adalah alat untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan.

Di Indonesia, penggunaan Twitter sebagai alat komunikasi dan mobilisasi sosial telah mengalami peningkatan yang signifikan. Platform ini digunakan oleh berbagai actor, mulai dari Individu hingga organisasi dan pemerintah, untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi opini public. Namun, penggunaan Bahasa di Twitter sering kali mencerminkan polarisasi sosial dan politik yang ada di masyarakat, menciptakan wacana yang kompleks dan beragam.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Bahasa di Twitter, dengan focus pada bagaimana Bahasa digunakan untuk membentuk wacana sosial dan politik. Studi kasus ini akan mengkaji tweet yang di posting dalam periode tertentu, dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap makna di balik penggunaan Bahasa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola-pola Bahasa yang muncul, bagaimana identitas sosial dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana dinamika kekuasaan dan ideology tercermin dalam Wacana di Twitter.

Dengan mengeksplorasi penggunaan bahasa di media sosial, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi digital di Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada literature yang ada tentang analisis wacana di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam membentuk wacana public dan implikasinya bagi dinamika sosial politik di era digital..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik penggunaan bahasa dan bagaimana wacana dibentuk dalam konteks sosial tertentu. AWK, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2015), memfokuskan pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideology. Penulis juga menggunakan metode studi kasus, berupa observasi secara langsung dan mewawancarai guru



dan siswa yang berhasil menerapkan program penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tweet yang diposting di Twitter selama periode tertentu. Untuk memastikan keanekaragaman topik dan representativitas, tweet dikumpulkan dari berbagai akun, termasuk akun pribadi, akun organisasi, dan akun publik figur. Periode pengumpulan data ditentukan selama tiga bulan untuk mendapatkan data yang cukup memadai dan bervariasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan API Twitter untuk mengekstrak tweet yang relevan. Kriteria seleksi meliputi:

1. Tweet yang menggunakan tagar populer terkait dengan topik penelitian.
2. Tweet yang memiliki engagement tinggi (like, retweet, dan komentar).
3. Tweet dari akun dengan berbagai jumlah pengikut untuk memastikan representasi dari berbagai kelompok sosial.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan disaring untuk menghindari spam dan konten yang tidak relevan.

### **Prosedur Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Pengodean Data: Tweet yang dikumpulkan dikodekan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Pengodean dilakukan secara manual untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa dan retorika yang sering digunakan.
2. Analisis Tematik: Setelah pengodean, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema ini mencakup penggunaan bahasa yang mencerminkan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi.
3. Analisis Wacana Kritis: Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka AWK untuk mengkaji bagaimana wacana dibentuk, dipertahankan, dan ditantang dalam tweet. Analisis ini melibatkan pemeriksaan terhadap struktur linguistik, pilihan kata, dan strategi retorika yang digunakan.
4. Interpretasi Data: Hasil analisis tematik dan wacana dikontekstualisasikan dengan teori-teori yang relevan dan penelitian sebelumnya. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa di Twitter digunakan untuk membentuk dan mengarahkan wacana sosial.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-langkah berikut diambil:

1. Triangulasi Data: Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.
2. Peer Review: Temuan dan analisis dibahas dengan rekan peneliti untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif.



3. Audit Jejak: Semua langkah penelitian didokumentasikan dengan baik sehingga proses analisis dapat direplikasi dan diverifikasi oleh peneliti lain.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Representativitas Data: Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengumpulkan data yang beragam, data yang dikumpulkan mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua pengguna Twitter.
2. Kontekstualisasi Wacana: Analisis wacana di media sosial sering kali memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya, yang mungkin sulit dicapai hanya dengan analisis teks.
3. Bias Peneliti: Sebagai penelitian kualitatif, interpretasi data dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa di Twitter dan bagaimana wacana sosial dibentuk dalam platform media sosial ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis wacana pada tweet yang dikumpulkan mengungkap beberapa temuan utama terkait penggunaan bahasa di Twitter, yaitu:

#### 1. Polarisasi Bahasa:

##### a. Penggunaan Tagar

Tagar digunakan secara luas untuk membentuk dan memperkuat identitas kelompok. Misalnya, tagar seperti #2024President dan #GantiPresiden menunjukkan adanya polarisasi politik yang tajam. Tagar ini tidak hanya mengelompokkan pengguna ke dalam kubu tertentu, tetapi juga memobilisasi dukungan dan mengekspresikan sentimen kolektif.

##### b. Retorika Emosional

Banyak tweet yang menggunakan retorika emosional untuk mempengaruhi pengikut. Penggunaan kata-kata yang kuat dan emotif, seperti "perjuangan", "penindasan", dan "kebebasan", sering muncul dalam diskusi politik dan sosial, menunjukkan bagaimana emosi digunakan untuk membangun narasi yang kuat dan persuasif.

#### 2. Pembentukan Identitas Sosial

##### a. Bahasa Kolokial dan Slang

Penggunaan bahasa kolokial dan slang menunjukkan adanya pembentukan identitas sosial tertentu di antara pengguna Twitter. Istilah-istilah seperti "Sobat Ambyar" dan "Anak Jaksel" menciptakan rasa kebersamaan dan eksklusivitas di dalam kelompok tersebut.

##### b. Interaksi Antar Pengguna

Pola interaksi, seperti balasan (replies) dan kutipan tweet (quote tweets), menunjukkan bagaimana identitas sosial dipertahankan dan diperkuat melalui dukungan dan persetujuan



dari pengguna lain. Pengguna sering kali memperkuat identitas mereka dengan menyetujui atau menantang tweet orang lain yang sejalan atau bertentangan dengan pandangan mereka.

### 3. Kekuasaan dan Ideologi

#### c. Diskursus Kekuasaan

Analisis menunjukkan bahwa tweet dari akun resmi pemerintah dan politisi memiliki pola bahasa yang formal dan otoritatif. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "regulasi", "kepatuhan", dan "implementasi" mencerminkan posisi kekuasaan dan otoritas.

#### d. Counter-Discourse

Di sisi lain, pengguna biasa sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan kritis untuk menantang kekuasaan. Tweet yang mengkritik kebijakan pemerintah atau mengejek tokoh politik menunjukkan adanya counter-discourse yang kuat di Twitter.

## **Pembahasan Temuan**

### 1. Polarisasi Bahasa di Twitter

Polarisasi bahasa di Twitter mencerminkan realitas sosial yang lebih luas di mana masyarakat semakin terfragmentasi. Penggunaan tagar sebagai alat polarisasi menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membangun dan memperkuat identitas kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Zappavigna dan Martin (2019) yang menyatakan bahwa tagar tidak hanya mengorganisasi informasi tetapi juga membentuk identitas kolektif.

### 2. Pembentukan Identitas Sosial Melalui Bahasa:

Penggunaan bahasa kolokial dan slang mencerminkan dinamika sosial di antara pengguna Twitter. Identitas sosial yang dibentuk melalui interaksi di media sosial menunjukkan bahwa bahasa adalah alat penting dalam membangun komunitas dan solidaritas. Hal ini mendukung teori Halliday (2019) bahwa bahasa adalah sarana utama untuk menciptakan makna dalam konteks sosial.

### 3. Kekuasaan dan Ideologi dalam Wacana Twitter:

Diskursus kekuasaan dan counter-discourse di Twitter menunjukkan bagaimana platform ini menjadi arena bagi perdebatan dan negosiasi kekuasaan. Penggunaan bahasa formal oleh akun pemerintah mencerminkan otoritas dan kontrol, sementara penggunaan bahasa kritis oleh pengguna biasa mencerminkan perlawanan dan kritik terhadap kekuasaan. Temuan ini mendukung argumen Foucault (2020) bahwa kekuasaan dan wacana terkait erat dan tersebar di seluruh struktur sosial.

## **Implikasi Temuan**

### 1. Implikasi Teoretis



Temuan ini memperkuat teori bahwa media sosial adalah ruang penting untuk analisis wacana karena mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dan politik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang analisis wacana di media sosial dengan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk wacana dan identitas di Twitter.

## 2. Implikasi Praktis

Bagi praktisi media dan komunikasi, temuan ini menunjukkan pentingnya memahami penggunaan bahasa di media sosial untuk merancang strategi komunikasi yang efektif. Misalnya, kampanye sosial yang sukses di Twitter harus memperhatikan penggunaan tagar dan retorika emosional untuk membangun dan memobilisasi dukungan.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Representativitas Data, Meskipun telah dilakukan upaya untuk mengumpulkan data yang beragam, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua pengguna Twitter.
2. Analisis Kontekstual, Analisis wacana memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya, yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam analisis teks.

Subjektivitas Peneliti, Sebagai penelitian kualitatif, interpretasi data dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari data dikumpulkan dari sejumlah tweet yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu selama periode waktu tertentu untuk memastikan keberagaman topik dan pengguna. Temuan utama mencakup pola-pola linguistik yang menunjukkan adanya hierarki kekuasaan, serta penggunaan metafora dan retorika yang memperkuat atau menantang norma-norma sosial. Penulis juga menggunakan metode studi kasus, berupa observasi secara langsung dan mewawancarai guru dan siswa yang berhasil menerapkan program penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tweet yang diposting di Twitter selama periode tertentu. Periode pengumpulan data ditentukan selama tiga bulan untuk mendapatkan data yang cukup memadai dan bervariasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan API Twitter untuk mengekstrak tweet yang relevan. Tweet yang menggunakan tagar populer terkait dengan topik penelitian. Tweet yang memiliki engagement tinggi. Pengodean dilakukan secara manual untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa dan retorika yang sering digunakan. Tema-tema ini mencakup penggunaan bahasa yang mencerminkan kekuasaan, identitas sosial, dan ideologi. Analisis ini melibatkan pemeriksaan terhadap struktur linguistik, pilihan kata, dan strategi retorika yang digunakan. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa di Twitter digunakan untuk membentuk dan mengarahkan wacana sosial. Tagar digunakan secara luas untuk membentuk dan memperkuat identitas kelompok. Misalnya, tagar seperti



#2024President dan #GantiPresiden menunjukkan adanya polarisasi politik yang tajam. Penggunaan bahasa kolokial dan slang menunjukkan adanya pembentukan identitas sosial tertentu di antara pengguna Twitter. Pengguna sering kali memperkuat identitas mereka dengan menyetujui atau menantang tweet orang lain yang sejalan atau bertentangan dengan pandangan mereka. Analisis menunjukkan bahwa tweet dari akun resmi pemerintah dan politisi memiliki pola bahasa yang formal dan otoritatif. Identitas sosial yang dibentuk melalui interaksi di media sosial menunjukkan bahwa bahasa adalah alat penting dalam membangun komunitas dan solidaritas. Temuan ini mendukung argumen Foucault bahwa kekuasaan dan wacana terkait erat dan tersebar di seluruh struktur sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang analisis wacana di media sosial dengan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk wacana dan identitas di Twitter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Van Dijk, T. A. (2019). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Rahmawati, E. (2022). Critical Discourse Analysis in Social Media: Twitter as a Platform for Social Justice Movements. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 11(1), 45-62.
- Nugroho, Y., & Prihatin, D. (2021). Social Media and Civic Engagement in Indonesia: A Study of Environmental and Health Campaigns. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(2), 130-145
- Halliday, M. A. K. (2019). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Murthy, D. (2022). *Twitter: Social Communication in the Twitter Age* (2nd ed.). Polity Press.
- Wibowo, A. (2020). Political Discourse in the 2019 Indonesian Election: A Twitter Analysis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(3), 123-138.